

GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH ARUS KAS BEBAS PADA PRAKTIK *INCOME MINIMIZATION*

Putu Krisnanda Ari Wicaksana

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: krisnanda_aw@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh arus kas bebas pada income minimization serta untuk mengetahui apakah GCG memoderasi (memperlemah) pengaruh arus kas bebas pada income minimization. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan teknik analisis yang digunakan adalah uji regresi sederhana dan Moderated Regression Analysis (MRA). Berdasarkan hasil penelitian dengan 28 perusahaan, diketahui bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif pada income minimization. Hasil ini membuktikan bahwa semakin tinggi jumlah arus kas bebas maka praktik income minimization akan semakin kecil. Penelitian ini juga menemukan bahwa GCG mampu memoderasi pengaruh arus kas bebas pada income minimization. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin tingginya GCG dalam sebuah perusahaan, maka pengaruh arus kas bebas pada income minimization akan semakin berkurang.

Kata kunci: manajemen laba, income minimization, arus kas bebas, good corporate governance

ABSTRACT

The purpose of this study was to investigate the influence of free cash flow on income minimization as well as to determine whether moderate GCG (weaken) the effect of free cash flow on income minimization. The study was conducted on companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) 2011-2015. Sample selection technique used is purposive sampling. The data collection is done by the method of documentation and analysis techniques used are simple regression test and Moderated Regression Analysis (MRA). Based on the research with 28 companies, it is known that free cash flow negative effect on the income minimization. These results prove that the higher the amount of free cash flow, the income minimization practices will be smaller. The study also found that GCG able to moderate the influence of free cash flow on income minimization. It proves that with higher corporate governance in a company, then the influence of free cash flow on income minimization will wane.

Keywords: earnings management, income minimization, free cash flow, good corporate governance

PENDAHULUAN

Tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan keuntungan para pemilik perusahaan atau pemegang saham. Salah satu cara untuk memenuhi tujuan tersebut adalah dengan memperoleh laba perusahaan. Informasi laba dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery, 2013:7). Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk menyampaikan informasi keuangan sebagai pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap tugas yang dibebankan kepadanya untuk para pemilik perusahaan atau pemegang saham. Tidak jarang para pemilik perusahaan atau pemegang saham melihat laporan keuangan sebagai salah satu acuan untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, apakah sudah maksimal atau belum (Barth dkk., 2001). Parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah informasi laba (Boediono, 2005).

Menurut PSAK Nomor 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan yang menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2007). Informasi laba harus dilihat dalam kaitannya dengan persepsi pengambilan keputusan, karena kualitas informasi laba ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam memotivasi tindakan individu dan membantu pengambilan

keputusan yang efektif (Yusuf dkk., 2004). Dengan wewenang yang dimiliki pihak manajemen dalam penentuan kebijakan penyusunan laporan keuangan maupun penyajian laporan keuangan, terkadang timbul permasalahan keagenan. Pihak manajemen berusaha untuk mencari celah dari kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan agar informasi laba dalam laporan keuangan tampak lebih baik (Tariverdi dkk., 2012). Manajemen mampu dengan sengaja memanipulasi isi laporan keuangan untuk kepentingan pribadinya dikarenakan manajemen lebih mengetahui informasi internal perusahaan serta prospek ke depan perusahaan dibandingkan pihak eksternal perusahaan. Adanya masalah keagenan mengakibatkan informasi laba saat ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi informasi laba masa depan dengan tepat (Mehdi dan Sebuoi, 2011). Tindakan manajemen ini kadang bertentangan dengan tujuan perusahaan. Tindakan yang menyimpang tersebut salah satu bentuknya adalah manajemen laba (Peni, 2011).

Pengertian manajemen laba menurut Fischer dan Rosenzweig (1995) merupakan tindakan manajer yang menaikkan atau menurunkan laba, termasuk perataan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Sedangkan Menurut Saputro dan Setiawati (2004), manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan bagi eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri atau perusahaannya sendiri. Dalam hal ini manajer akan melakukan manajemen laba melalui diskresi akuntansi (Chung dkk., 2005).

Manajemen laba menjadi penyebab berkurangnya kredibilitas laporan keuangan karena dapat menambah bias laporan keuangan yang mungkin akan mengganggu pemakai dalam mempercayai angka hasil rekayasa tersebut (Setiawati dan Na'im, 2001). Apabila suatu kondisi dimana pihak manajemen tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan.

Menurut Sulistyanto (2008), kegiatan manajemen laba masih dapat diterima ketika kegiatan tersebut tetap mematuhi prinsip akuntansi yang berterima umum (PABU) dan standar akuntansi yang sedang berlaku. Sebaliknya, jika kegiatan manajemen laba tidak sesuai dengan PABU dan standar akuntansi yang sedang berlaku dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk kecurangan. Tindakan manajemen laba menimbulkan kasus skandal pelaporan akuntansi dalam dunia bisnis, antara lain kasus *Enron*, *Merck*, *World Com* dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett dkk., 2006). Hal yang sama terjadi di Indonesia, salah satunya yaitu PT Kimia Farma Tbk. melibatkan *financial reporting* yang berawal dari adanya manipulasi laba (Boediono, 2005).

Manajer lebih cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan pola *income minimization* (selanjutnya disebut dengan *income minimization*) pada saat tingkat profitabilitas perusahaan cukup tinggi. Praktik *income minimization* terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Menurut Salno dan Baridwan (2000), pihak

principal akan termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan dari pihak *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Peluang untuk melakukan praktik *income minimization* akan lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki surplus arus kas bebas (*free cash flow*) (Bukit dan Iskandar, 2009). Menurut Jensen (1986), permasalahan keagenan antara manajemen dengan pihak eksternal perusahaan disebabkan oleh jumlah *free cash flow* yang cukup besar. *Free cash flow* adalah arus kas bersih yang diperoleh dari sisa pendanaan seluruh proyek dengan *net present value* (NPV) positif ketika didiskontokan pada biaya modal (*cost of capital*) yang relevan (Zuhri, 2011). Menurut Ross dkk.(2009), *free cash flow* adalah kas milik perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditor maupun pemegang saham yang tidak digunakan sebagai modal kerja (*working capital*) maupun investasi pada aset tetap.

Principal dan manajer memiliki kepentingan yang berbeda dalam penggunaan sejumlah arus kas bebas yang dimiliki perusahaan. *Principal* berkepentingan untuk memaksimalkan kekayaannya, sehingga menginginkan arus kas bebas tersebut dibagikan sebagai dividen. Namun, manajer lebih menginginkan arus kas bebas tersebut digunakan untuk membiayai investasi (Yogi, 2016). Manajer menginginkan untuk memperbesar perusahaan melebihi ukuran optimalnya sehingga tetap melakukan investasi meskipun pada akhirnya investasi tersebut tidak menghasilkan profitabilitas yang memadai atau menghasilkan *net present value* negatif (Gul, 2001).

Jensen (1986) berargumentasi bahwa manajer memiliki insentif untuk memperbesar perusahaan melebihi ukuran optimalnya sehingga mereka tetap melakukan investasi meskipun memberikan nilai negatif. Investasi seperti ini dinamakan investasi berlebih (*overinvestment*). *Overinvestment* semacam ini dilakukan dengan menggunakan dana yang dihasilkan dari sumber internal perusahaan yaitu aliran kas bebas (*free cash flow*) untuk menghindari pengawasan yang berhubungan dengan penambahan modal dari luar perusahaan (Zuhri, 2011).

Perilaku manajemen dalam praktik *income minimization* dan kegagalan dalam pengelolaan keuangan diakibatkan oleh buruknya mekanisme *corporate governance* pada perusahaan tersebut (Makrifat, 2016). Teori agensi memberikan pandangan bahwa masalah *incomeminimization* dapat diminimumkan dengan membangun sistem pengawasan sendiri melalui *good corporate governance* (GCG) (Kusumayani, 2016). *Good corporate governance* dibutuhkan untuk menciptakan pasar efisien, konsisten dan transparan sesuai dengan peraturan perundang-undang. Penerapan konsep GCG semata-mata diwajibkan oleh pihak regulator demi menjaga kepentingan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan tersebut (Abed dkk., 2012).

Bursa efek Jakarta (BEJ) berupaya memperbaiki *corporate governance* dengan mengeluarkan peraturan yang dituangkan dalam *code for good corporate governance* dan peraturan yang berkaitan dengan *corporate governance*, yaitu Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-315/BEJ/06-2000 yang diperbaharui dengan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-339./BEJ/07-2001 butir C mengenai *board governance* yang terdiri dari komisaris

independen, komite audit dan sekretaris perusahaan. Sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh direksi Bursa Efek Jakarta, untuk mencapai tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari seluruh anggota dewan komisaris (Rahayu, 2014).

Good corporate governance (GCG) merupakan suatu mekanisme yang mampu memberikan aturan dan kendali perusahaan guna menciptakan nilai tambah (Prabaningrat dan Widanaputra, 2015). Melalui GCG, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai baik oleh investor (Susanti dkk., 2010). Penerapan GCG yang baik mampu menjadi penghambat tindakan manajemen laba, sehingga laporan keuangan perusahaan akan menggambarkan nilai perusahaan yang sebenarnya (Watson, 2003). Pada penelitian ini GCG diukur dengan menggunakan skor pemeringkatan *corporate governance perception index* (CGPI). Vajriyanti (2015) mengungkapkan CGPI adalah program riset dan pemeringkatan penerapan tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia pada perusahaan publik yang diselenggarakan oleh *The Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG).

Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan kesimpulan yang tidak konsisten mengenai pengaruh arus kas bebas pada *incomeminimization*. Sebagian peneliti menarik kesimpulan bahwa arus kas bebas berpengaruh positif pada *income minimization*, tetapi penelitian yang lain menyimpulkan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif pada *income minimization*. Hal ini terlihat pada penelitian Bukit dan Iskandar (2009), Bhundia (2012), dan Kangarluei dkk. (2011) yang membuktikan bahwa arus kas bebas berpengaruh positif pada *income minimization*, sedangkan

Kumala dan Haryono (2004) membuktikan bahwa arus kas bebas tidak berpengaruh pada *income minimization*. Sementara penelitian yang dilakukan Yogi (2016) dan Agustia (2013) membuktikan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif pada *income minimization*.

Dengan tidak konsistennya hasil penelitian terdahulu, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan membuktikan dengan semakin besarnya arus kas bebas dalam sebuah perusahaan maka akan menimbulkan masalah keganenan. Manajer akan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba dari perusahaan tersebut (*income minimization*). Selain itu, dalam penelitian ini *good corporate governance* (GCG) digunakan sebagai variabel moderasi dengan menggunakan skor *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) sebagai pengukurannya.

Jensen (1986) menyatakan bahwa jika arus kas bebas dalam perusahaan tidak digunakan atau diinvestasikan untuk memaksimalkan atau menyeimbangkan bunga pemegang saham, maka hal ini akan memunculkan masalah keagenan. Manajer dapat memilih untuk berinvestasi dalam proyek yang tidak menguntungkan untuk kepentingan mereka sendiri sehingga dapat mengakibatkan rendahnya pertumbuhan perusahaan, sedangkan *principal* berkepentingan untuk memaksimalkan kekayaannya dengan menginginkan arus kas bebas dibagikan dalam bentuk dividen. Manajemen laba dengan pola *incomeminimization* cenderung dilakukan oleh perusahaan yang memiliki arus kas bebas (Bukit dan Iskandar, 2009). Menurut Negrea (2009) dalam Kono (2013) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang rendah

akan ditunjukkan dari jumlah arus kas bebas yang besar. Dengan tidak adanya pengawasan atau tindakan kedisiplinan yang efektif oleh *stakeholders* independen, manajer dapat menyembunyikan informasi tentang kegiatan tersebut dengan cara melaporkan laba yang lebih rendah dengan memanipulasi angka akuntansi (Peni, 2011).

Manajer mungkin tidak memberikan pengungkapan yang cukup kepada investor mengenai arus kas investasi atau asumsi yang mendasari proyek. Sedikitnya informasi yang diterima oleh investor akan membuat investor tidak mengetahui prospek dan keuntungan atau kerugian dari proyek untuk kekayaan mereka. Manajer tidak memberikan arus kas bebas yang terproyeksi secara internal untuk beberapa investasi. Sebagai hasil dari keuntungan pribadi, manajer akan menyiapkan perkiraan arus kas dan laba yang diproyeksikan. Freund, Prezas dan Vasudevan dalam Negrea dkk. (2009) menunjukkan adanya kinerja keuangan yang lebih rendah di masa depan pada perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi. Menurut Nwaeze, Yang dan Yin dalam Negrea dkk. (2009) juga menemukan bahwa arus kas bebas dalam jumlah yang besar juga dapat memfasilitasi manajer atas manajemen investasi diskresioner, hutang dan dividen yang dibayarkan. Dari uraian di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Arus kas bebas berpengaruh positif pada praktik *incomeminimization*.

Perusahaan yang memiliki arus kas bebas tinggi cenderung manajer melakukan praktik manajemen laba dengan pola *incomeminimization* (Bukit dan Iskandar, 2009). Manajer dapat menyembunyikan informasi tentang informasi laba

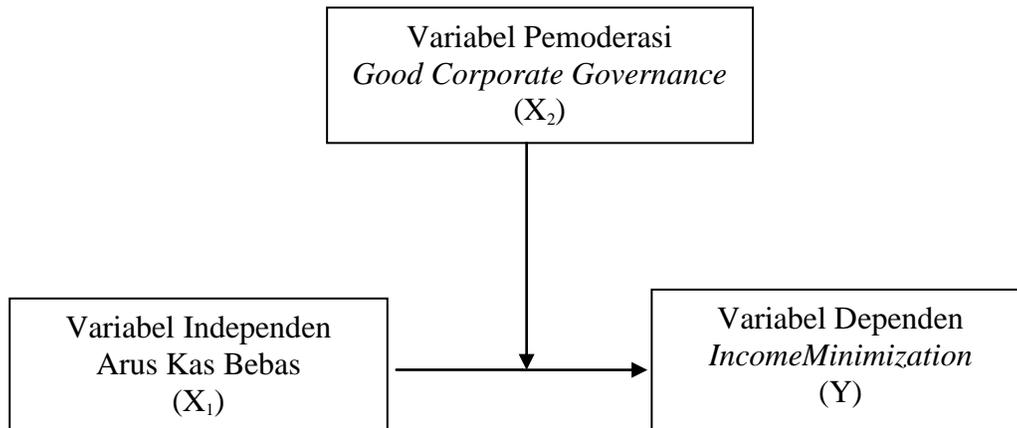
dengan cara menyediakan pengungkapan yang minimal atau memanipulasi angka akuntansi. Hal ini dapat menyebabkan masalah atau konflik keagenan. *Good corporate governance* (GCG) dipercaya dapat menekan munculnya asimetri informasi sehingga terjadinya praktik *incomeminimization* dapat dihindarkan. Chtourou dkk. (2001) dalam Dewantari dan Badera (2015) mengungkapkan penerapan GCG dapat menghambat rekayasa kinerja yang dilakukan perusahaan, mengatasi masalah keagenan dan mencegah manajemen laba yang berlebihan khususnya *incomeminimization*. Amertha (2013) dan Agustin (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa GCG dapat mempengaruhi manajemen laba pada suatu perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: *Good corporate governance* memoderasi (memperlemah) pengaruh arus kas bebas pada praktik *incomeminimization*.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka serta data dianalisis menggunakan prosedur statistik (Indriantoro dan Supomo, 2013:12). Menurut Sugiyono (2013:6), penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan diantara dua variabel atau lebih. Penelitian ini ingin menjelaskan pengaruh arus kas bebas pada *incomeminimization* yang dimoderasi oleh

good corporate governance (GCG). Secara sistematis penelitian ini disajikan sebagai berikut:



Gambar 1.
Konsep Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015 dan masuk dalam pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) sebagai perusahaan yang paling terpercaya (*most trusted company*) tahun 2011-2015. Objek penelitian ini adalah pengaruh arus kas bebas pada *incomeminimization* dengan *good corporate governance* (GCG) sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang masuk dalam pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) tahun 2011-2015.

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel-variabel bebas (Sugiyono, 2013:59). Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah *incomeminimization*. Menurut Scott

(2011:385) *income minimization* atau minimisasi laba adalah tindakan manajemen dengan memilih kebijakan yang akan meminimalisasi pendapatan. Dalam penelitian ini perhitungan *income minimization* menggunakan perhitungan dari rumus manajemen laba. Penggunaan *discretionary accrual* dihitung dengan menggunakan rumus *Modified Jones Model* (Dechow dkk., 1995) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Menghitung total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Menentukan estimasi dari β_1 , β_2 , β_3 (koefisien regresi dari total akrual):

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(2)$$

Kemudian dilakukan perhitungan nilai *nondiscretionary accrual* (NDA) dengan persamaan:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) \dots (3)$$

Menghitung *discretionary accrual* (DA):

$$DA_{it} = (TA_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode ke-t
- NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t
- CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke-t
- A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
- $\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Variabel
- ε_{it} = *Error term* perusahaan i pada periode ke-t
- ΔREV_{it} = Perubahan Pendapatan perusahaan i pada periode ke-t
- PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke-t
- NDA_{it} = *Non discretionary accrual* perusahaan i pada periode ke-t
- ΔREC_{it} = Perubahan Piutang perusahaan i pada periode ke-t

DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode ke-t

Variabel bebas (*independen variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2013:59). Variabel bebas (X_1) dalam penelitian ini adalah arus kas bebas. Lehn dan Poulsen Model (1989) diterapkan untuk mengukur arus kas bebas. Rumus untuk menghitung arus kas bebas adalah sebagai berikut:

$$FCF_{it} = (INC_{it} - TAX_{it} - INTEXP_{it} - CSDIV_{it}) / A_{i;t-1} \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- FCF_{it} = Arus kas bebas perusahaan i pada periode ke-t
- INC_{it} = Laba operasi sebelum depresiasi i pada periode ke-t
- TAX_{it} = Total pajak perusahaan i pada periode ke-t
- $INTEXP_{it}$ = Beban bunga perusahaan i pada periode ke-t
- $CSDIV_{it}$ = Dividen saham biasa perusahaan i pada periode ke-t
- $A_{i;t-1}$ = Total aset perusahaan i pada akhir periode t-1

Variabel moderasi merupakan variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperl lemah) hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Sugiyono, 2013:60). Variabel moderasi (X_2) dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* (GCG). *Good corporate governance* (GCG) merupakan suatu tatanan pengelolaan berupa struktur, sistem, dan proses berbagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dengan menekankan pentingnya kesetaraan, transparansi, akuntabilitas, kemandirian, dan tanggung jawab. Variabel GCG dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh *Indonesian Institute of Corporate Governance* (IICG) berupa

Corporate Governance Perception Index (CGPI). Semakin tinggi skor CGPI suatu perusahaan mengindikasikan penerapan GCG yang semakin baik. Indeks yang digunakan dalam CGPI berupa skor mulai dari 0-100, jika perusahaan memiliki skor mendekati atau mencapai 100, maka perusahaan tersebut semakin baik dalam penerapan GCG.

Data kuantitatif merupakan data yang berupa angka-angka atau data-data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2013:13). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015 dan daftar nilai yang diperoleh perusahaan dalam peringkat *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) tahun 2011-2015. Data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar (Sugiyono, 2013:14). Penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa daftar nama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015 dan masuk dalam pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) tahun 2011-2015.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu, data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, sudah dikumpulkan dan sudah diolah oleh pihak lain (Sugiyono, 2013:129). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari: 1) Laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses situs www.idx.co.id dan mengikuti survei CGPI periode 2011-2015. 2) Skor CGPI perusahaan yang diperoleh dari website www.iicg.org. 3) Jurnal, makalah, penelitian, buku, dan situs internet yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013:115). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdaftar dalam skor CGPI selama periode 2011-2015. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013:116). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015 dan masuk dalam pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) tahun 2011-2015. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2013:122).

Tabel 1.
Hasil Seleksi Pemilihan Sampel

Kriteria Perusahaan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015.	521
Perusahaan yang tidak masuk dalam pemeringkatan <i>Corporate Governance Perception Index</i> (CGPI) pada tahun 2011-2015.	(488)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan selama tahun 2011-2015.	(5)
Jumlah Perusahaan yang diteliti	28
Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
Sampel yang diteliti (Seluruh total tahun pada perusahaan yang sudah diseleksi dan masuk dalam pemeringkatan CGPI)	88
Hasil <i>discretionary accrual</i> sebagai proksi <i>income minimization</i> pada tahun pengamatan dengan hasil positif	(13)
Jumlah sampel yang digunakan	75

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh melalui buku-buku, internet, atau dokumen lain yang menunjang penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2013:422). Data yang digunakan berasal dari dokumen-dokumen yang sudah tersedia dengan cara mengunduh laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015 melalui situs resmi www.idx.co.id dan mengakses situs www.iicg.org untuk mencari data mengenai perusahaan yang masuk dalam pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* tahun 2011-2015.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dan uji regresi interaksi atau *moderated regression analysis (MRA)* yang merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) (Liana, 2009). Tahapan analisis dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi serta pengujian hipotesis secara statistik.

Data yang digunakan untuk menguji hipotesis akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana untuk hipotesis pertama. Untuk hipotesis kedua menggunakan regresi interaksi atau analisis regresi moderasian atau *moderated regression analysis (MRA)*, dipilih karena teknik ini dapat menjelaskan pengaruh variabel pemoderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan variabel bebas

dan variabel terikat. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Persamaan regresi untuk H₁

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \varepsilon \dots\dots\dots(6)$$

Persamaan regresi untuk H₂

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 * X_2 + \varepsilon \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

- Y = *Income Minimization* (DA)
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi
- X₁ = Arus Kas Bebas (*free cash flow*)
- X₂ = GCG (*Skor Corporate Governance Perception Index*)
- ε = standar error

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat diamati pula mengenai koefisien determinasi (R²), uji kelayakan model (F hitung), dan uji statistik t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk melihat kelayakan model regresi serta untuk mengetahui apakah terdapat pelanggaran asumsi klasik dalam model regresi, sehingga dapat diketahui apakah model regresi tersebut layak atau tidak digunakan dalam penelitian sebelum dilanjutkan ke pengujian berikutnya. Uji asumsi klasik diperlukan agar model regresi yang dijadikan alat estimasi tidak bias. Berikut merupakan uji asumsi klasik dalam penelitian ini:

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas
Persamaan 1

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,000
	Std. Deviation	0,078
	Absolute	0,063
Most Extreme Differences	Positive	0,063
	Negative	-0,063
Kolmogorov-Smirnov Z		0,063
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Persamaan 2

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,000
	Std. Deviation	0,075
	Absolute	0,057
Most Extreme Differences	Positive	0,056
	Negative	-0,057
Kolmogorov-Smirnov Z		0,057
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Data penelitian dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-Tailed)* lebih besar dari 0.05. Berdasarkan Tabel 2 nilai *Asymp. Sig. (2-Tailed)* dari kedua model persamaan yang diuji sebesar 0,200 dan 0,200 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan data dari model regresi dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 3.
Hasil Uji Autokorelasi
Persamaan 1

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,563 ^a	0,317	0,308	0,079	1,813

Persamaan 2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,603 ^a	0,364	0,337	0,077	1,802

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Hasil uji autokorelasi persamaan 1 memperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,813 sedangkan tabel Durbin-Watson dengan $n = 75$ dan $k = 1$ menunjukkan nilai $d_L = 1,60$ dan $d_U = 1,65$. Sehingga $4-d_L = 4-1,60 = 2,40$ dan $4-d_U = 4-1,65 = 2,35$. Oleh karena itu DW sebesar 1,813 berada diantara d_U dan $4-d_U$ ($1,65 < 1,813 < 2,35$). Sementara hasil uji autokorelasi persamaan 2 memperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,802 dan tabel Durbin-Watson dengan $n = 75$ dan $k = 3$ menunjukkan nilai $d_L = 1,54$ dan $d_U = 1,71$. Sehingga $4-d_L = 4-1,54 = 2,46$ dan $4-d_U = 4-1,71 = 2,29$. Oleh karena itu DW sebesar 1,802 berada diantara d_U dan $4-d_U$ ($1,71 < 1,802 < 2,29$). Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada penelitian ini.

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Persamaan 1

Variabel	Signifikansi
(Constant)	0,000
AKB	0,612

Persamaan 2

Variabel	Signifikansi
(Constant)	0,313
AKB	0,532
CGPI	0,771
AKB_CGPI	0,237

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa seluruh variabel bebas baik pada model persamaan 1 ataupun persamaan 2 memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan model regresi penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5.
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AKB	75	-0,788	1,537	0,223	0,414
CGPI	75	66,44	92,88	83,005	6,498
DA	75	-0,360	-0,002	-0,154	0,095
AKB_CGPI	75	-0,183	0,272	-0,012	0,061
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan untuk penelitian ini berjumlah 75 sampel data. Variabel arus kas bebas (X_1) yang dilambangkan dengan AKB memiliki nilai rata-rata sebesar 0,223 dan nilai standar deviasi sebesar 0,414 yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata. Arus kas bebas memiliki nilai minimum sebesar -0,788 dan nilai maksimum 1,537. Nilai minimum ini dimiliki oleh PT Bakrie Telecom Tbk. tahun 2014 dan nilai maksimum dimiliki oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk. tahun 2013.

Variabel *good corporate governance* (X_2) yang diukur dengan *corporate governance perception index* dilambangkan dengan CGPI, memiliki nilai rata-rata sebesar 83,005 dan nilai deviasi sebesar 6,498 yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata. CGPI memiliki nilai minimum 66,44 dan nilai maksimum 92,88. Nilai minimum ini dimiliki oleh PT Bakrie Telecom Tbk. tahun 2014 dan nilai maksimum dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. tahun 2015.

Variabel *discretionary accrual* sebagai proksi *incomeminimization* (Y) yang dilambangkan dengan DA memiliki nilai rata-rata sebesar -0,154 dan nilai standar deviasi sebesar 0,095 yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata. Nilai rata-rata DA yang negatif menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan melakukan

manajemen labadengan dampak mengurangi laba (*income descreasing*). DA memiliki nilai minimum sebesar -0,360 dan nilai maksimum sebesar -0,002. Nilai minimum ini dimiliki oleh PT Bakrie Telecom Tbk. tahun 2013 dan nilai maksimum dimiliki oleh PT Adi Sarana Armada Tbk. tahun 2013.

Tabel 6.
Hasil Uji Regresi Persamaan 1

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,183	0,010		-17,631	0,000
AKB	0,129	0,022	0,563	5,820	0,000
Adjusted R Square			0,308		
F Hitung			33,874		
Signifikansi F			0,000		

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Nilai konstanta sebesar -0,183 menunjukkan apabila nilai arus kas bebas (X_1) sama dengan nol, maka nilai *discretionary accrual* sebagai proksi *incomeminimization* (Y) menurun sebesar 0,183 satuan. Nilai koefisien $\beta_1 = 0,129$ menunjukkan bahwa apabila nilai arus kas bebas (X_1) bertambah 1 satuan, maka nilai dari *discretionary accrual* sebagai proksi *income minimization* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,129 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Sesuai dengan Tabel 6. dapat dilihat hasil uji koefisien determinasi dengan nilai *adjust R²* sebesar 0,308 hal ini berarti 30,8% variasi *incomeminimization* dipengaruhi oleh arus kas bebas (X_1), sisanya sebesar 69,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 6, terlihat bahwa variabel bebas berpengaruh serempak (simultan) terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti variabel bebas, yaitu arus kas bebas (X_1) dapat memprediksi atau menjelaskan fenomena *incomeminimization*, sehingga disimpulkan bahwa model penelitian ini layak untuk diteliti.

Pengaruh arus kas bebas pada *incomeminimization* menunjukkan nilai t sebesar 5,820 dengan signifikansi t 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif pada *incomeminimization*, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak.

Tabel 7.
Hasil Uji Regresi Persamaan 2

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,269	0,119		-2,264	0,027
AKB	0,190	0,034	0,830	5,518	0,000
CGPI	0,001	0,001	0,066	0,677	0,500
AKB_CGPI	0,536	0,235	0,346	2,283	0,025
Adjusted R Square			0,337		
F Hitung			13,537		
Signifikansi F			0,000		

Sumber: Data sekunder diolah, 2017

Nilai konstanta sebesar -0,269 menunjukkan apabila nilai arus kas bebas (X_1) dan *good corporate governance* (X_2) yang diukur menggunakan *Corporate Governance Perception Index* sama dengan nol, maka nilai *discretionary accrual* sebagai proksi *incomeminimization* (Y) menurun sebesar 0,269 satuan. Nilai koefisien $\beta_1 = 0,190$ menunjukkan bahwa apabila nilai arus kas bebas (X_1) bertambah 1 satuan, maka nilai

dari *discretionary accrual* sebagai proksi *incomeminimization* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,190 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Nilai koefisien $\beta_2 = 0,001$ menunjukkan bahwa apabila *good corporate governance*(X_2) yang diukur dengan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) bertambah 1 satuan, maka nilai dari *discretionary accrual* sebagai proksi *incomeminimization* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,001 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Nilai koefisien $\beta_3 = 0,536$ menunjukkan efek moderasi adalah positif, artinya semakin tinggi moderasi *good corporate governance*(X_2) yang diukur dengan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI), maka pengaruh arus kas bebas (X_1) pada *discretionary accrual* sebagai proksi *incomeminimization* (Y) akan mengalami peningkatan. Sesuai dengan Tabel 7. dapat dilihat hasil uji koefisien determinasi dengan nilai *adjust R²* sebesar 0,337 hal ini berarti 33,7% variasi *incomeminimization* dipengaruhi oleh arus kas bebas (X_1) dan *good corporate governance*(X_2) sebagai pemoderasi, sisanya sebesar 66,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 7, terlihat bahwa variabel bebas berpengaruh serempak (simultan) terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh signifikansi F sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti variabel bebas, yaitu arus kas bebas (X_1) dan *good corporate governance*(X_2) dapat memprediksi atau menjelaskan fenomena *incomeminimization*, sehingga disimpulkan bahwa model penelitian ini layak untuk diteliti.

Pengaruh arus kas bebas pada *incomeminimization* menunjukkan nilai t sebesar 5,518 dengan signifikansi t 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif pada *incomeminimization*. Pengaruh *good corporate governance* (GCG) pada *incomeminimization* menunjukkan nilai t sebesar 0,677 dengan signifikansi t 0,500 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh pada *incomeminimization*. Kemampuan *good corporate governance* (GCG) dalam memoderasi pengaruh arus kas bebas pada *incomeminimization* menunjukkan nilai t sebesar 2,283 dengan signifikansi t 0,025 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan GCG memoderasi (memperlemah) pengaruh arus kas bebas pada *incomeminimization*, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_2 diterima.

Variabel arus kas bebas pada Tabel 6 memiliki koefisien regresi sebesar 0,129 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa variabel arus kas bebas berpengaruh negatif pada *incomeminimization*. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah arus kas bebas yang dimiliki sebuah perusahaan, maka praktik *incomeminimization* akan semakin kecil. Hasil ini menunjukkan bahwa H_1 yang menyatakan arus kas bebas berpengaruh positif terhadap praktik *incomeminimization* ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Yogi (2016) dan Agustia (2013). Arus kas bebas berpengaruh negatif pada manajemen laba dengan pola *incomeminimization*. Perusahaan yang memiliki arus kas bebas lebih mampu bertahan dalam persaingan usaha, karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan,

pembayaran hutang, dan deviden. Selain itu, jika sebuah perusahaan memiliki arus kas bebas dapat memberikan sinyal yang positif bagi investor, karena investor menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik serta memiliki kas lebih untuk pembagian deviden. Jadi, perusahaan akan mampu meningkatkan harga sahamnya tanpa harus melakukan praktik *income minimization*.

Hasil uji moderasi arus kas bebas dan *good corporate governance* (X_1 X_2) pada praktik *income minimization* diperoleh koefisien regresi sebesar 0,536 dan nilai signifikansinya sebesar 0,025 lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa GCG mampu memoderasi pengaruh arus kas bebas pada praktik *incomeminimization*. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tingginya GCG dalam sebuah perusahaan, maka pengaruh arus kas bebas pada praktik *income minimization* akan semakin berkurang. Hasil ini menunjukkan bahwa H_2 yang menyatakan GCG mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh arus kas bebas pada praktik *incomeminimization* diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Kusumayani (2015) dan Vajriyanti (2015) yang menyebutkan GCG mampu mempengaruhi *incomeminimization* pada suatu perusahaan. Hasil tersebut memberikan bukti bahwa penerapan GCG pada perusahaan sejalan dengan tujuan diwajibkannya penerapan GCG oleh regulator (pemerintah). Penerapan GCG yang baik pada perusahaan yang memiliki arus kas bebas diharapkan mampu meningkatkan pengawasan serta pengendalian terhadap aktivitas perusahaan terutama dalam indikasi praktik *incomeminimization*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat diambil simpulan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif pada praktik *income minimization*. Hasil ini membuktikan bahwa semakin tinggi jumlah arus kas bebas maka praktik *income minimization* akan semakin kecil. Dengan demikian hipotesis pengaruh arus kas bebas berpengaruh positif pada praktik *income minimization* ditolak. *Good corporate governance* (GCG) memoderasi (memperlemah) pengaruh arus kas bebas pada praktik *income minimization*. Hasil ini membuktikan bahwa semakin besar GCG dalam sebuah perusahaan, maka pengaruh arus kas bebas pada praktik *income minimization* akan semakin berkurang. Dengan demikian hipotesis pengaruh arus kas bebas pada praktik *income minimization* yang dimoderasi oleh *good corporate governance* dapat diterima.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah dari hasil penelitian ini, diharapkan setiap perusahaan mampu memperkuat konsep *good corporate governance* (GCG) didalam perusahaannya, dikarenakan GCG mampu mengurangi dampak praktik *income minimization*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis 1. Diharapkan peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis dapat lebih mengeksplorasi untuk mengembangkan tentang hubungan antara teori arus kas bebas dengan *income minimization*.

REFERENSI

- Abed, S., Ali, A.A., and Mishie, S. 2012. Corporate Governance and Earnings Management: Jordanian Evidence. *International Business Research*, 5(1): pp: 216-225.
- Agustia, D. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1): h: 27-42.
- Amertha, I.S.P. 2013. Pengaruh Return On Asset pada Praktik Manajemen Laba dengan Moderasi Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(2): h: 373-387.
- Barth, M.E., Beaver, W.H., and Landsman, W.R. 2001. The Relevance of The Value Relevance Literature For Financial Accounting Standard Setting: Another View. *Journal of Accounting and Economics*, 31(4): pp: 766-776.
- Bhundia, A. 2012. A Comparative Study Between Free Cash Flow and Earnings Management. *Bussiness Intelligence Journal*, 5(1): pp: 126-144.
- Bukit, R.B., and Iskandar, T.M. 2009. Surplus Free Cash Flow, Earnings Management and Audit Committe. *International Journal of Economics and Management*, 3(1): pp: 204-223.
- Chung, R., Firth, M., and Kim, J.B. 2005. Earnings Management, Surplus Free Cash Flow, and External Monitoring. *Journal of Business Research*, 58: pp: 766-776.
- Cornett, M.M., Alan, M., Anthony, S., and Hassan, T. 2006. *Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance, Working Paper Series*.www.ssrn.com.
- Dechow, P., et al. 1995. Detecting Earning Management. *The Accounting Review*, 7(2): pp: 193-225.
- Dewantari, N.P.S., dan Badera, I.D.N. 2015. Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Financial Leverage Sebagai Prediktor Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas udayana*, 10(2): h: 538-553.
- Fischer, M., and Rosenzweig, K. 1995. Attitude of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics*, 14(3): pp: 433-444.
- Gul, F.A. 2001. Free Cash Flow, Debt Monitoring and Managers LIFO/FIFO Policy Choice. *Journal of Corporate Finance*, 7(1): pp: 475-492.

- Jensen, M.C., and Meckling, W.H. 1986. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*,3(4): pp: 305-360.
- Kangarlouei, S.J., Morteza, M., and Taher, A. 2011. The Investigation And Comparison Of Free Cash Flows In The Firms Listed In Tehran Stock Exchange (TSE) With An Emphasis On Earnings Management. *International Journal of Business and Social Science*, 2(3): pp: 119-123.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. <http://knkg-indonesia.com>. Diunduh 27 September 2016.
- Kono, F.D.P., dan Etna, N.A.Y. 2013. Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Audit Tenure dan Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponogoro Journal of Accounting*, 2(3): h: 1-9.
- Kusumayani, N.L., dan Wirama, D.G. 2016. Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Pengaruh Diversifikasi Operasi dan Diversifikasi Geografis Pada Manajemen Laba. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*,14(3): h: 2072-2102.
- Lehn, K., and Poulsen, A. 1989. Free Cash Flow and Stakeholder Gains in Going Private Transactions, *The Journal of Finance*,44(3): pp: 771-787.
- Liana, L. 2009. Penggunaan MRA dengan SPSS untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating Terhadap Hubungan Antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi Dinamik*,14(2): h: 90-97.
- Mehdi, I.K.E., and Seboui, S. 2011. Corporate Diversification and Earnings Management. *Review of Accounting and Finance*, 10(2): pp: 176-196.
- Prabaningrat, I.G.A.A., dan Widanaputra, A.A.G.P. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance dan Konservatisme Akuntansi pada Manajemen Laba. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*,10(3): h: 663-676.
- Rahayu, S. 2014. Pengaruh Komposisi dan Pendidikan Dewan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dalam Pelaksanaan Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 12(4): h: 358-367.
- Salno, H.M., dan Baridwan, Z. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3(1): h: 17-34.

- Saputro, J.A., dan Lilis, S. 2004. Kesempatan Bertumbuh dan Manajemen Laba: Uji Hipotesis Political Cost. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7(2): h: 251-263.
- Setiawati, L., dan Ainun, N. 2001. Bank Health Evaluation by Bank Indonesia and Earnings Management in Banking Industry. *Gajah Mada International Journal of Bussiness*, 3(2): pp: 159-176.
- Tariverdi, Y., Mehdi, M., and Maryam, R. 2012. The Effect Of Earnings Management On The Quality Of Financial Reporting. *African Journal of Business Management*, 6(12): pp: 4603-4611.
- Watson, G.H. 2003. *Corporate Governance: Quality at the Top*. Annual Quality Proceedings, 5(7): pp: 123-137.
- Yogi, L.M.D.P., dan Damayanthi, I.G.A.E. 2016. Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Adequacy Ratio dan Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2): h: 2302-8556.
- Yusuf, M., dan Soraya. 2004. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(1): h: 100-103.